



Menjaga Ruang Pribadi: Dinamika Interaksi Sosial dan Batasan Tubuh (*Body Boundaries*) Anak Usia Dini

Miratul Hayati^{1*}, Hurul Fikhriyah²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²RA Misbahul Ullum, Depok

*Corresponding Author. E-mail: miratul.hayati@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara interaksi sosial dan pembentukan batasan tubuh pada anak usia dini melalui pendekatan studi kasus. Hasil penelitian mengungkap lima tema utama. Pertama, anak mulai memahami batasan tubuh melalui interaksi sehari-hari yang didukung oleh respons empatik dari orang dewasa. Kedua, guru berperan aktif dalam menumbuhkan kesadaran tubuh anak melalui permainan fisik dan aktivitas menyenangkan yang mendorong kontrol diri dan imajinasi. Ketiga, intervensi guru saat terjadi pelanggaran batasan tubuh dilakukan secara reflektif dan mendidik, membantu anak mengenali emosi dan belajar tentang persetujuan. Keempat, lingkungan belajar yang aman dan inklusif terbukti memperkuat kemampuan anak dalam menetapkan dan mempertahankan batasan tubuh. Kelima, peranan bahasa dalam mengekspresikan batasan tubuh anak. Data diperoleh melalui wawancara mendalam pada 3 orang guru dan anak pada TK di Depok. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan guru dalam memahami perkembangan anak secara holistik, serta perlunya kebijakan pendidikan yang mendukung hak anak atas tubuhnya sebagai bagian dari perlindungan dan pembentukan identitas sosial sejak usia dini.

Kata Kunci: Batasan Tubuh, Kesadaran Tubuh, Interaksi Sosial

Abstract

This study aims to explore in depth the relationship between social interaction and the formation of body boundaries in early childhood through a case study approach. The findings reveal five main themes. First, children begin to understand body boundaries through daily interactions supported by empathetic responses from adults. Second, teachers play an active role in fostering children's body awareness through physical play and enjoyable activities that encourage self-control and imagination. Third, teacher interventions during violations of body boundaries are carried out reflectively and educationally, helping children recognize emotions and learn about consent. Fourth, a safe and inclusive learning environment has been proven to strengthen children's ability to establish and maintain body boundaries. Fifth, the role of language in expressing children's body boundaries. Data were collected through in-depth interviews with three teachers and children at a kindergarten in Depok. These findings emphasize the importance of teacher training in understanding holistic child development, as well as the need for educational policies that support children's rights to their bodies as part of protection and the formation of social identity from an early age.

Keywords: *Body Boundaries, Body Awareness, Social Interaction*

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat cepat dan menentukan arah kehidupan mereka di masa depan. Pada periode ini, berbagai aspek seperti fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral saling berinteraksi membentuk fondasi yang akan memengaruhi cara anak belajar dan berperilaku di kemudian hari (Hayati & Purnama, 2019). Salah satu aspek yang tidak kalah penting adalah kemampuan anak untuk berinteraksi secara sehat dan memahami batasan tubuh sebagai bagian dari kesadaran diri dan perlindungan pribadi (Dewi et al., 2025; Nurpadilah et al., 2024; Sayekti & Sayekti, 2024).

Interaksi sosial yang positif membantu anak mengenali emosi, memahami sudut pandang orang lain, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Dalam proses ini, anak mulai belajar bahwa tubuh mereka adalah milik pribadi yang harus dihormati. Kesadaran tentang batasan tubuh mencakup kemampuan untuk menolak sentuhan yang tidak diinginkan, menjaga jarak fisik yang nyaman, dan mengenali situasi yang berpotensi membahayakan (Iskandar et al., n.d.; Ndari et al., 2019; Novianti & Sapitri, 2023; Sopiana et al., 2025; Susiani et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang memahami batasan tubuh lebih mampu melindungi diri dari pelecehan dan membangun hubungan sosial yang sehat (Adegbesan, 2025; Kimberly, 2020; Nurpadilah et al., 2024; Vail, 2023; Yusuf et al., 2025). Namun, pemahaman ini tidak muncul dengan sendirinya. Anak membutuhkan lingkungan yang mendukung, termasuk interaksi yang positif dan bimbingan dari orang dewasa yang peka terhadap isu ini.

Guru dan orang tua memegang peran penting dalam membentuk pemahaman anak tentang interaksi sosial dan batasan tubuh. Sayangnya, studi mengungkapkan bahwa pengalaman tubuh anak di sekolah sering kali dipengaruhi oleh norma budaya dan aturan institusi yang tidak selalu mendukung eksplorasi tubuh secara sehat (Antonsen, 2020). Di Indonesia, faktor seperti pola asuh, lingkungan sosial, dan penggunaan teknologi juga memengaruhi kemampuan anak berinteraksi (Batinah et al., 2022). Pola asuh yang demokratis mendorong anak lebih terbuka, sedangkan pola asuh otoriter atau permisif justru menghambat kesadaran diri (Chen, 2022; Linkiewich et al., 2021).

Lingkungan belajar yang responsif menjadi kunci. Guru yang terlatih tentang perkembangan anak dan konsep batasan tubuh lebih siap menciptakan kelas yang aman dan menghormati hak anak. Intervensi berbasis kesadaran tubuh terbukti meningkatkan keterampilan motorik, kognitif, dan sosial (Ahn, 2022). Aktivitas seperti permainan fisik dan kegiatan kreatif juga membantu anak memahami tubuh mereka sekaligus belajar menetapkan batasan (Honig, 2020; Zosh et al., 2022).

Secara global, pendekatan Montessori dan Reggio Emilia menekankan pentingnya kebebasan anak untuk mengeksplorasi tubuh dan membangun relasi sosial yang sehat (Macià-Gual & Domingo-Peñafiel, 2021). Namun, tantangan masih ada. Banyak guru belum mendapat pelatihan memadai tentang isu batasan tubuh dan perlindungan anak. Di sisi lain, penggunaan media visual dan cerita terbukti efektif meningkatkan pemahaman anak tentang keselamatan tubuh, terutama di komunitas yang rentan (Ilyas et al., 2025).

Praktik pendidikan di Indonesia masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Banyak guru belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep batasan tubuh dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran sehari-hari. Pembelajaran PAUD umumnya menekankan aspek kognitif, sementara isu perlindungan tubuh dan penguatan interaksi sosial sering kali terpinggirkan. Akibatnya, anak kurang mendapatkan pengalaman belajar yang membantu mereka mengenali hak atas tubuh dan membangun relasi sosial yang sehat. Tantangan ini semakin lengkap karena pengaruh budaya, pola asuh yang beragam, serta keterbatasan pelatihan guru.

Meskipun literatur telah membahas pentingnya kesadaran tubuh dan interaksi sosial, kajian yang mengintegrasikan keduanya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia masih jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian berfokus pada perlindungan anak atau pola asuh, sementara hubungan antara batasan tubuh, interaksi sosial, dan strategi pembelajaran yang sesuai budaya belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana guru dapat mengembangkan kesadaran tubuh anak melalui pendekatan yang mendukung interaksi sosial sehat di lingkungan PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial mempengaruhi pemahaman anak usia dini tentang batasan tubuh. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan fokus pada 5 anak di sebuah TK di Depok yang dilakukan pada tanggal 13 -25 Juni 2025. Dengan studi kasus, peneliti mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata dan mendapatkan wawasan yang kaya dan mendetail. Partisipan penelitian terdiri dari, Anak-anak usia 5-6 tahun, 3 Orang guru di sekolah kota Depok.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan anak-anak dan guru untuk mendapatkan perspektif mereka tentang batasan tubuh dan interaksi sosial. Berikut adalah pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Apa pemahaman guru tentang konsep batasan tubuh pada anak usia dini?	Menggali pemahaman guru tentang body boundaries.
2	Apakah ibu/bapak pernah mengajarkan anak tentang batasan tubuh? Bagaimana caranya?	Mengetahui metode atau pendekatan yang digunakan guru.
3	Dalam kegiatan sehari-hari, bagaimana ibu/bapak melihat anak-anak mengekspresikan batasan tubuh mereka?	Mengidentifikasi bentuk ekspresi anak terkait batasan tubuh.
4	Apa tantangan yang ibu/bapak hadapi saat mengajarkan anak tentang batasan tubuh?	Mengetahui hambatan dalam proses pembelajaran.
5	Apakah ibu/bapak melibatkan cerita, permainan, atau diskusi dalam mengajarkan topik ini?	Menggali strategi pembelajaran yang digunakan.
6	Bagaimana peran lingkungan sekolah dalam mendukung pemahaman anak tentang batasan tubuh?	Menilai dukungan dari sekolah.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) Transkripsi wawancara dan observasi, (2) Membaca dan memahami transkrip secara mendalam. (3) Mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. (4) Mengkodekan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian, (5) Menyusun laporan hasil analisis yang menggambarkan temuan penelitian secara komprehensif.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti akan menggunakan triangulasi data sebagai upaya validasi data untuk memastikan kepercayaan hasil penelitian. Selain itu, peneliti

melakukan *member checking* dengan meminta partisipan untuk meninjau kembali hasil wawancara dan memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalamannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Batasan Tubuh Melalui Interaksi Sehari-hari

Anak-anak usia dini menunjukkan pemahaman tentang batasan tubuh melalui dua bentuk penolakan yang berbeda. Pertama, penolakan verbal, yang muncul dalam ungkapan seperti “jangan sentuh aku”, “jangan pegang-pegang”, “aku tidak suka”, atau “aku nggak mau dipeluk”, “aku nggak mau dipegang-pegang”. Ungkapan ini menandakan bahwa anak mulai mengenali hak atas tubuhnya dan berani mengkomunikasikan ketidaknyamanan secara langsung. Kedua, penolakan non-verbal, yang terlihat dalam perilaku seperti menjauh, berlari, menghindari, menunjukkan ekspresi marah, atau melaporkan kepada guru ketika merasa tidak nyaman. Bentuk non-verbal ini sering menjadi respons awal sebelum anak mampu mengartikulasikan perasaan mereka secara verbal.

Penelitian menunjukkan bahwa kedua bentuk penolakan ini memiliki makna penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Vail menegaskan bahwa kemampuan anak untuk mengatakan “tidak” atau menolak sentuhan yang tidak diinginkan adalah indikator awal kesadaran tubuh yang sehat, yang berperan dalam pencegahan pelecehan (Vail, 2023). Honig menambahkan bahwa kesadaran ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui interaksi yang penuh empati dan aktivitas bermain yang memberi ruang bagi anak untuk mengontrol tubuhnya (Honig, 2020). Studi juga mengungkap bahwa pola asuh yang menghargai hak anak atas tubuh memperkuat kemampuan mereka mengekspresikan ketidaknyamanan, baik secara verbal maupun non-verbal (Batinah et al., 2022).

Respons guru terhadap ekspresi anak menjadi faktor kunci. Guru yang mendukung anak ketika mereka menolak sentuhan, misalnya dengan mengatakan “itu hak kamu untuk bilang tidak”, membantu menciptakan rasa aman dan memperkuat kepercayaan diri anak. Sebaliknya, jika penolakan anak diabaikan, dapat menghambat perkembangan kemampuan anak untuk menetapkan batasan pribadi (Renata, 2021). Dalam relasi kuasa, guru memiliki posisi yang dapat mempengaruhi sejauh mana anak merasa bebas mengekspresikan ketidaknyamanan. Ketika guru responsif, relasi kuasa menjadi lebih egaliter, sehingga anak belajar bahwa hak atas tubuhnya dihormati.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang batasan tubuh adalah proses yang dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari dan dukungan orang dewasa. Untuk itu, guru dan orang tua perlu menjadi teladan dalam menghormati batasan tubuh anak. Praktik sederhana seperti meminta izin sebelum menyentuh anak, mengajarkan anak untuk melakukan hal yang sama kepada teman, serta menyediakan ruang pribadi di kelas dapat membentuk budaya yang mendukung hak anak atas tubuhnya. Kesadaran tubuh yang sehat sejak dini akan menjadi fondasi penting bagi pembentukan identitas, harga diri, dan kemampuan anak menjaga keselamatan diri.

Peran Guru dalam Menumbuhkan Kesadaran Batasan Tubuh

Dalam penelitian ini terlihat bahwa guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran tubuh anak melalui aktivitas bermain yang dirancang secara terstruktur dan menyenangkan. Permainan fisik seperti berjalan di garis, bermain peran, atau meniru gerakan hewan menjadi sarana belajar yang membantu anak mengenali bagian tubuhnya, mengatur gerakan, dan memahami ruang pribadi. Aktivitas ini memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi tubuhnya secara alami, sambil belajar kapan harus bergerak, kapan harus berhenti, dan bagaimana menjaga jarak dengan orang lain.

Permainan yang melibatkan gerakan tubuh juga menjadi sarana yang aman bagi anak untuk bereksperimen dengan interaksi sosial. Saat bermain peran, misalnya, anak belajar tentang persetujuan, kapan boleh dipeluk dan kapan harus menolak. Guru yang peka terhadap respons anak selama bermain dapat memberikan validasi terhadap ekspresi anak, seperti menghormati ketika anak menolak disentuh. Validasi ini mengajarkan bahwa tubuh mereka memiliki nilai dan hak yang harus dihormati.

Selain permainan fisik, guru juga memanfaatkan cerita dan diskusi ringan untuk memperkuat pemahaman anak tentang batasan tubuh. Melalui buku cerita yang mengangkat tema bagian tubuh pribadi, guru mengajak anak berdialog tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap tubuh mereka. Diskusi ini memberi kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman, dan melatih mereka mengenali hak atas tubuhnya. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivis yang menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dan percakapan yang bermakna.

Penelitian mendukung temuan ini. Honig menekankan bahwa permainan fisik yang menyenangkan tidak hanya meningkatkan kesadaran tubuh, tetapi juga memperkuat kontrol diri dan imajinasi (Honig, 2020). Hayati menunjukkan bahwa integrasi aktivitas fisik dalam pembelajaran anak usia dini berkontribusi pada pengembangan regulasi diri dan kemampuan eksekutif (Hayati, 2025). McGowan et al. menambahkan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan rutinitas bermain terstruktur memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi dan perilaku (McGowan et al., 2023). Terakhir Suciati menjelaskan pengetahuan anak meningkat setelah diberikan pengenalan melalui buku cerita bergambar. Media ini dinilai efektif karena visualisasi membantu anak memahami konsep tentang anatomi tubuh, jenis sentuhan, cara melindungi diri, tanda pubertas, dan fungsi reproduksi (Suciati, 2024).

Intervensi Guru Saat Terjadi Pelanggaran Batasan Tubuh Anak

Guru memiliki peran penting dalam melakukan intervensi ketika terjadi pelanggaran batasan tubuh di kelas. Pelanggaran ini dapat berupa sentuhan fisik yang tidak diinginkan, invasi ruang pribadi, atau perilaku agresif antar anak. Dalam situasi seperti ini, guru yang terlatih mampu lebih cepat mengenali tanda-tanda pelanggaran dan melakukan intervensi yang bersifat mendidik, bukan menghukum. Intervensi yang dilakukan dengan cara empatik lebih efektif dibandingkan pendekatan

otoriter. Guru yang mengajak anak berdialog tentang perasaan dan konsekuensi tindakan membantu mereka mengembangkan kesadaran diri dan empati. Misalnya, ketika terjadi konflik karena rebutan mainan, guru yang mengajak anak untuk mengungkapkan emosi dan mencari alternatif solusi mengajarkan keterampilan regulasi diri sekaligus menghormati batasan tubuh orang lain.

Kimberly menekankan bahwa intervensi berbasis refleksi dan narasi membuat anak lebih mampu memahami konsep persetujuan dan dampak perilaku mereka terhadap orang lain (Kimberly, 2020). Selain itu, penelitian Adegbesan menjelaskan pentingnya strategi sosialisasi otonomi tubuh yang sesuai usia. Guru yang mampu mengkomunikasikan konsep batasan tubuh dengan bahasa yang sederhana dan relevan bagi anak akan lebih berhasil membentuk perilaku yang menghormati hak tubuh orang lain (Adegbesan, 2025). Studi Astinah et al. menunjukkan bahwa banyak guru PAUD masih menggunakan pendekatan otoriter atau mengabaikan pelanggaran kecil, yang justru dapat memperkuat perilaku tidak sehat dalam interaksi sosial anak (Astinah et al., 2019). Hal ini menegaskan perlunya pelatihan guru yang berfokus pada keterampilan komunikasi empatik dan pemahaman perkembangan sosial-emosional anak.

Guru yang mampu mengubah peristiwa konflik menjadi momen pembelajaran membantu anak mengembangkan empati, kontrol diri, dan kesadaran sosial. Untuk itu, guru perlu dilatih mengenali tanda-tanda pelanggaran batasan tubuh, memahami konteksnya, dan merespons dengan cara yang membangun. Penting juga menciptakan budaya kelas yang mendukung anak untuk mengekspresikan ketidaknyamanan tanpa rasa takut. Anak harus merasa aman untuk mengatakan “tidak” dan tahu bahwa guru akan mendukung mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang tepat saat terjadi pelanggaran batasan tubuh adalah langkah baik untuk membentuk generasi anak yang sadar akan hak tubuhnya dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Intervensi yang mendidik, bukan menghukum, menjadi hal penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Batasan Tubuh dan Interaksi Sosial Anak

Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan responsif memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam membentuk batasan tubuh dan berinteraksi sosial secara sehat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ruang kelas yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan fisik dan emosional anak, seperti adanya sudut tenang, area bermain bebas, dan aturan interaksi yang jelas mendorong anak untuk lebih sadar akan tubuh mereka dan hak-hak pribadi. Zona tenang, misalnya, memberi anak kesempatan untuk menenangkan diri ketika merasa tidak nyaman, sekaligus membantu mereka mengenali emosi dan menetapkan batasan. Sementara itu, kesepakatan kelas yang dibuat bersama anak tentang aturan interaksi, termasuk “boleh disentuh atau tidak”, mengajarkan bahwa mereka memiliki hak atas tubuhnya.

Guru yang melibatkan anak dalam pengaturan kelas dan memberikan ruang bagi ekspresi diri menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan identitas dan kesadaran tubuh. Anak-anak yang merasa dihargai akan lebih terbuka dalam berinteraksi dan lebih tegas dalam menetapkan batasan pribadi. Penelitian Zosh et al. menekankan bahwa lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi bebas dan bermain dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kesadaran diri anak (Zosh et al., 2022). Ketika anak diberi kebebasan untuk memilih aktivitas dan menetapkan batas kenyamanannya, mereka belajar tentang otonomi dan tanggung jawab sosial.

Sebaliknya, studi Antonsen mengkritisi praktik pendidikan anak usia dini yang terlalu mengatur tubuh anak secara kaku. Pendekatan yang menekankan kontrol berlebihan terhadap gerakan anak justru menghambat mereka dalam memahami batasan pribadi (Antonsen, 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa banyak ruang kelas PAUD di Indonesia belum dirancang secara sadar untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak (Nisa & Ismayiah, 2024; Putri et al., 2022). Penataan ruang yang sempit, kurangnya zona reflektif, dan aturan yang terlalu ketat dapat menghambat anak dalam mengenali dan mengekspresikan batasan tubuh.

Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan belajar juga sebagai ruang sosial dan psikologis yang membentuk pengalaman anak terhadap tubuh dan interaksi sosial. Ketika anak merasa aman dan dihargai, mereka lebih mampu mengenali batasan tubuh dan membangun hubungan sosial yang sehat. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, baik melalui desain ruang, pengaturan aktivitas. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan kelas, menyediakan ruang untuk menyendiri, dan mengajarkan aturan interaksi yang menghormati tubuh adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan.

Peran Bahasa dalam Membantu Anak Mengekspresikan Batasan Tubuh

Kemampuan anak untuk mengekspresikan batasan tubuh sangat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa dan dukungan komunikasi dari orang dewasa. Anak-anak yang terbiasa diajak berdiskusi tentang perasaan dan kenyamanan tubuh menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menyampaikan ketidaknyamanan secara verbal. Mereka mampu menggunakan kalimat sederhana seperti “aku tidak suka itu” atau “tolong berhenti” untuk menegaskan batasan tanpa harus marah atau menangis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi sarana proteksi diri yang memungkinkan anak menyampaikan hak atas tubuhnya dengan jelas.

Guru yang secara aktif membimbing anak menggunakan bahasa yang tepat untuk mengekspresikan perasaan dan batasan berperan besar dalam membentuk pola komunikasi yang sehat. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada anak usia dini sangat bergantung pada kemampuan verbal mereka. Bahasa menjadi jembatan antara pengalaman tubuh dan interaksi sosial yang sehat. Ketika anak memiliki kosa kata emosional yang cukup, mereka lebih mampu mengelola konflik, menolak sentuhan yang tidak diinginkan, dan tetap menjaga hubungan sosial yang positif.

Penelitian mendukung temuan ini. Hayati dan Zahra menekankan bahwa pendekatan mindful dalam pendidikan anak usia dini, termasuk penggunaan bahasa reflektif (Hayati & Zahra, 2023), dapat meningkatkan kesadaran tubuh dan kemampuan anak menetapkan batasan. Anak-anak yang terbiasa dengan dialog terbuka menunjukkan regulasi emosi dan perilaku yang lebih baik. Sebaliknya, studi menunjukkan bahwa banyak guru PAUD masih lebih fokus pada instruksi daripada dialog (Tobing et al., 2024), sehingga anak kurang terbiasa menyampaikan perasaan secara verbal. Kondisi ini membuat anak lebih rentan terhadap pelanggaran batasan tubuh karena mereka tidak memiliki keterampilan untuk mengekspresikan ketidaknyamanan. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa sebagai alat perlindungan diri. Guru perlu membekali anak dengan kalimat-kalimat sederhana yang dapat digunakan untuk mengekspresikan batasan, serta menciptakan budaya kelas yang mendukung ekspresi verbal tanpa rasa takut.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif memiliki peran besar dalam membentuk kesadaran tubuh dan batasan pribadi anak usia dini. Anak-anak belajar mengenali dan menetapkan batasan bukan hanya melalui instruksi, tetapi melalui pengalaman sehari-hari yang didukung oleh lingkungan sosial yang responsif. Guru menjadi fasilitator utama dalam proses ini, baik melalui aktivitas bermain yang menyenangkan, diskusi yang reflektif, maupun intervensi yang mendidik ketika terjadi pelanggaran batasan. Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan memberi ruang bagi anak untuk berekspresi turut memperkuat kemampuan mereka untuk memahami hak atas tubuhnya.

Kesadaran tubuh bukan sekadar soal perlindungan fisik. Ia adalah bagian dari pembentukan identitas dan harga diri anak. Ketika anak merasa dihormati dan didukung dalam menetapkan batasan, mereka tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, mampu berkomunikasi secara sehat, dan memiliki kontrol diri yang baik. Guru yang memahami pentingnya isu ini dan mendapatkan pelatihan yang memadai terbukti lebih efektif dalam menciptakan ruang belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Berdasarkan temuan ini, ada beberapa langkah yang perlu diperkuat. Pertama, pelatihan guru harus mencakup aspek kesadaran tubuh dan perlindungan diri, bukan hanya teori, tetapi juga praktik, misalnya melalui simulasi intervensi dan desain aktivitas bermain yang mendukung eksplorasi tubuh secara sehat. Kedua, institusi pendidikan anak usia dini perlu meninjau kembali desain ruang kelas dan kebijakan interaksi sosial agar lebih mendukung hak anak atas tubuhnya. Zona tenang, aturan persetujuan, dan ruang untuk refleksi adalah contoh sederhana yang dapat diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adegbesan, I. A. (2025). *Bodily Autonomy of Young Toddler and Preschool-Age African American Children: Considering Parents' Perspectives From a Culturally Centered Lens* [PhD Thesis, The University of North Carolina at Greensboro].

- Ahn, S. N. (2022). A systematic review of interventions related to body awareness in childhood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 8900.
- Antonsen, C. M. (2020). Restorying the image of the child's body in early childhood education. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 21(1), 7–19. <https://doi.org/10.1177/1463949118805435>
- Astinah, A., Wahyuningsih, H., & Rachmahana, R. S. (2019). Pelatihan Emotion Coaching Untuk Meningkatkan Ketrampilan Guru Merespon Emosi Anak Usia Dini. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 11(2), 67–78.
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39.
- Chen, Y. (2022). The psychological impact of authoritarian parenting on children and the youth. 2022 2nd International Conference on Modern Educational Technology and Social Sciences (ICMETSS 2022), 888–896. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icmetss-22/125978573>
- Dewi, S. A. C., Sasmito, L. F., Putri, R., & Nugroho, A. (2025). Edukasi Anak Di Usia Dini Tentang Seks Educations (Physical Touch Yang Aman Bagi Anak Usia Dini Batasan Masalah). *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(02). <https://journal.mahsyia-educreativa.com/index.php/educreativa/article/view/76>
- Hayati, M. (2025). Pengembangan Executive Function Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 15–29.
- Hayati, M., & Purnama, S. (2019). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Rajawali Pers*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37436/>
- Hayati, M., & Zahra, S. L. (2023). Islamic Mindfulness-Based Play Activities: Enhancing Child Mental Health in the Post-Pandemic Era. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(4), 297–309.
- Honig, A. S. (2020). Teachers can help promote children's body awareness and imagination. *Early Child Development and Care*, 190(14), 2291–2296. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1570624>
- Ilyas, S. N., Musi, M. A., Bachtiar, A. M. Y., & Bakri, T. S. M. (2025). Reflective Pedagogy with Narrative and Visual Media for Enhancing Body Safety Awareness in Socioeconomically Marginalized Preschools. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(2), 568–584.
- Iskandar, S., Indaryani, N. P. S., Sari, M., Sapitri, R. J., & Ineke, V. (n.d.). Pengenalan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini: Membangun Pemahaman tentang Batasan Tubuh dan Keamanan Diri Introduction to Sexual Education in Early Childhood: Building an Understanding of Body Boundaries and Personal Safety. Retrieved 28 June 2025, from <https://ojs.stikessaptabakti.ac.id/jsm/article/download/641/385>
- Kimberly, C. (2020). 'My Body, My Boundaries': The Impact of a New Sexual Health Program on Elementary Age Children and Parents in Mississippi. *Journal of Applied Research on Children*, 11(2), 1.
- Linkiewich, D., Martinovich, V. V., Rinaldi, C. M., Howe, N., & Gokiart, R. (2021). Parental autonomy support in relation to preschool aged children's behavior: Examining positive guidance, negative

- control, and responsiveness. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 26(3), 810–822. <https://doi.org/10.1177/1359104521999762>
- Macià-Gual, A., & Domingo-Peñafiel, L. (2021). Demands in Early Childhood Education: Montessori Pedagogy, Prepared Environment, and Teacher Training. *International Journal of Research in Education and Science*, 7(1), 144–162.
- McGowan, A. L., Gerde, H. K., Pfeiffer, K. A., & Pontifex, M. B. (2023). Meeting 24-hour movement behavior guidelines in young children: Improved quantity estimation and self-regulation. *Early Education and Development*, 34(3), 762–789. <https://doi.org/10.1080/10409289.2022.2056694>
- Ndari, S. S., Hasanah, L., & Rosyidi, M. (2019). Metode pendidikan seksualitas di taman kanak-kanak: Panduan praktis untuk melindungi anak dari kejahatan seksual. Edu Publisher.
- Nisa, K., & Ismayiah, N. (2024). Child Friendly PAUD Classroom Design. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 418–431.
- Novianti, C. A., & Sapitri, R. (2023). Perancangan Ilustrasi Buku Anak Tentang Bagian Tubuh yang Bersifat Privasi (Body Boundaries) Untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Rupa Matra*, 2(1), 1–18.
- Nurpadilah, D., Putri, S. U., Unzhurna, R. A., & Anzani, T. A. (2024). Pentingnya Disiplin Dan Batasan Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 5(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP/article/view/66407>
- Putri, R. M., Desmariansi, E., Muzayyanah, M., & Rahayu, E. (2022). Pelatihan Keterampilan Desain Ruang Kelas Paud Untuk Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Dengan Metode Kaizen. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 6(1), 58–64.
- Renata, F. (2021). Pemahaman Guru Terhadap Penolakan Teman Sebaya Pada Anak Usia Dini [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/7274>
- Sayekti, W. S., & Sayekti, I. C. (2024). Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Edukasi Seksual Pada Anak Kelas 1 Sdn 1 Jeruk. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam*, 10(1), 65–77.
- Sopiana, B. N., Latri, B. S. M., Salima, B. Q., Pebriyanti, A., Umratu, R., Khaerani, S. N., & Kurnia, A. (2025). Pemberdayaan siswa dalam upaya pencegahan pelecehan seksual berbasis nilai-nilai Islam. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 45–60.
- Suciati, E. (2024). Upaya Guru Dalam Pengenalan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Di TK Kartini. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, 4(1), 20–24.
- Susiani, K., Utami, N. L. D. S., Dewi, N. L. V. L., Astari, K. A. D. A., Hartini, A., & Thomas, S. A. (2024). Pendidikan Seksual pada Anak. *Nilacakra*.
- Tobing, H. K., Simanjuntak, M. G., Anggita, D., Amanda, D., Anggraini, E. S., & Simare-Mare, A. (2024). Strategi Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK An-Nizam. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 355–359.
- Vail, T. (2023). How do Consent, Bodily Autonomy, and Boundaries Affect Children’s Rights to Participate? *Canadian Journal of Children’s Rights/Revue Canadienne Des Droits Des Enfants*, 10(2), 155–160.

Yusuf, O. Y. H., Fitriani, W. O. H., Andriani, S., Puspita, D., Dwiyantri, N. M. A., Uyun, N., & Afriani, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Sex Education pada Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1702–1710.

Zosh, J. M., Gaudreau, C., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2022). The power of playful learning in the early childhood setting. *YC Young Children*, 77(2), 6–13.